

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris perception yang berarti tanggapan. Sedangkan menurut Jalaludin (2015) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan” (h.50). Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi, walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga etensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Etta Mamang (2013) mengatakan :

*Perception is a process that arises as a result of a sensation, where sensation is the activity of feeling or causing an exhilarating emotional state. Sensation can also be defined as the rapid response of our receiving senses to basic stimuli such as light, color and sound. With that, all perceptions will arise (h.64).*

Persepsi merupakan satu proses yang timbul akibat adanya sensasi, di mana sensasi adalah aktifitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang mengembirakan. Sensasi juga dapat di definisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimulus dasar seperti cahaya warna dan suara. Dengan adanya itu semua persepsi akan timbul.

Menurut Kotler (2014) “Persepsi guru adalah proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk

menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini” (h.179). Persepsi ini akan tergantung tidak hanya pada rangsangan fisik tetapi juga hubungan antara rangsangan dengan medan yang mengelilingi dan pada kondisi diri seseorang.

Menurut Rahmat (2018) mengatakan “Persepsi guru adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*)” (h.64)

Etta Mamang (2013: h.64) mengatakan bahwa persepsi kita di bentuk oleh karakteristik dari stimulus, hubungan stimulus dengan sekeliling, serta kondisi-kondisi dalam diri kita sendiri (h.64)

Sedangkan menurut Guidanceforal (2019) menyatakan “*Perception is a process of sensory cues from relevant past experiences organized to give us a structured and meaningful picture of a situation*”. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dari pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang berstruktur dan bermakna pada suatu situasi.

Suatu hal yang perlu di perhatikan dari persepsi adalah bahwa persepsi secara substansial bisa sangat berbeda dengan realitas. Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa persepsi adalah seluruh proses akal manusia mengenai suatu cara pandang dan pemahaman seseorang mengenai suatu objek yang ada di sekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya.

## **2. Prinsip-prinsip Persepsi**

### a) Persepsi Itu Relatif Bukan Absolut

Dasar pertama dari perubahan rangsang dirasakan lebih besar dari pada rangsang yang datang kemudian. Keadaan ini tidak mutlak, mengingat faktor lain yang berperan, misalnya intensitas perhatian.

### b) Persepsi Itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsang saja pada saat tertentu. Rangsangan yang diterima tergantung pada apa yang pernah dipelajari, apa yang menarik perhatian, dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

### c) Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Orang mempunyai rangsang dalam bentuk hubungan atau kelompok kelompok, jika rangsang itu tidak lengkap, maka ia akan melengkapinya agar menjadi jelas.

### d) Persepsi Dipengaruhi Harapan Dan Kesiapan

Harapan dan kesiapan penerimaan pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima dan diinterpretasikan.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Thoha Danarjati, dkk (2013) “Persepsi terjadi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik” (h.24).

Menurut Robbins dalam Danarjati, dkk (2013) mengatakan “*The factors that influence perception are the actor of perception, the object or the perceived, and the context of the situation in which the perception is carried out*” (h.24). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pelaku persepsi, objek atau yang di persepsikan, dan konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Sedangkan menurut menurut Oskamp dalam Danarjati, dkk (2013) “Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural” (h.27). Faktor fungsional adalah faktor-faktor yang bersifat personal, misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, keperibadian, jenis kelamin dan hal-hal yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat mempengaruhi terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa persepsi terjadi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal faktor internal berasal dari dalam diri individu eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

#### 4. Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, di mana komponen-komponen tersebut menurut Allport dalam Danarjati, dkk (2013) ada tiga yaitu:

- a) Komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
- b) Komponen afektif yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c) Komponen Konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya (h.25).

Menurut Baron dan Byrne, dalam Danarjati, dkk (2013) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu :

- a) Komponen Kognitif (komponen perseptual) merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b) Komponen Afektif (komponen emosional) merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c) Komponen Konatif (komponen perilaku, atau action component) merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (h.25).

Menurut Rokeach dalam Danarjati, dkk (2013) di dalam “Persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku” (h.26). Ini berarti

bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulan bahwa komponen yang terdapat didalam persepsi adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.

### **5. Syarat-Syarat Mengeluarkan Persepsi**

Menurut Walgito (2014: h.101) syarat-syarat yang harus di penuhi seseorang untuk mengeluarkan persepsinya, yakni:

a) Adanya Objek Yang Dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi dapat pula datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b) Alat Indera Atau Reseptor

Yaitu alat untuk menerima stimulus di samping itu harus pula ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kesusunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Selain itu alat indra sebagai alat untuk mengadakan respon di perlukan juga syaraf motoris.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan pandangan atau persepsi diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan simpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi adalah perlu adanya faktor-faktor yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang di persepsi yang merupakan syarat fisik, alat indra dan syaraf-syaraf serta pusatsusunan syaraf yang merupakansyarat fisiologis, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

## **B. Tinjauan Tentang Guru**

### **1. Makna Guru**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga Pendidikan formal, tetapi bisa juga tempat-tempat ibadah, dirumah, dan sebagainya.

Hamzah (2014) menjelaskan bahwa “Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik” (h.15). Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan

mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Menurut Drs., N.A, Ametembun (2016) mengemukakan “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah” (h.32).

Berdasarkan pendapat dan pengertian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai pengertian guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga memiliki watak dan kepribadian kuat serta kecerdasan yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas dan inovatif baru sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.

## **2. Tugas Guru**

Roestiyah, N.K dalam Djamarah (2016) menyatakan guru dalam mendidik anak memiliki beberapa tugas yaitu sebagai berikut :

- a) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- b) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- c) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- d) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman (h.38).



### 3. Kepribadian Guru

Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat (2016) menyatakan bahwa “Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan” (h.39).

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikeljohn (2015) mengatakan “*No one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word*” (h.41). Menurut Meikeljohn, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.

## C. Tinjauan Tentang Keberagaman Agama

### 1. Makna Keberagaman

Keberagaman suku, ras, etnis, dan agama di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia memiliki keaneka-ragaman budaya, cara pandang, cara berfikir, interaksi antar masyarakat serta dalam menaruh keyakinan terhadap agama yang dianggap paling benar dan cocok. Sehingga dalam menjalani

kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menjalaninya dengan toleransi yang baik.

Keberagaman-keberagaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, Muhammad Yusri FM (2018) “Mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak” (h.1). Lebih lanjut Farida Hanum dan Setya Raharja (2016) menjelaskan bahwa “Keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain” (h.114).

Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik. Menurut Zuhairi Misrawi (2013), meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai aneka ragam budaya, agama, dan suku, tetapi mereka dapat dipersatukan melalui falsafah “Bhinneka Tunggal Ika”. Falsafah tersebut semakin kokoh, karena diperkuat oleh Pancasila sebagai landasan ideal dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila mempersatukan keberagaman di Indonesia dengan memberikan pandangan hidup, nilai-nilai luhur, pedoman hidup, norma, hukum, aturan dalam berperilaku yang sama.

Dalam menjalankan pedoman hidup perlu untuk memahami pendekatan dalam keberagaman yang dikemukakan oleh McKim (2012) yang mengatakan :

Formulasi tentang keberagaman agama di maknai melalui 2 pendekatan yaitu pendekatan keingintahuan (*curious approach*) dan pendekatan dengan kerendahan hati (*humble approach*). Pendekatan keingintahuan yang bermakna keingintahuan untuk membuka diri tentang sejarah kepercayaan, keinginan dan konsep dasar agama yang orang lain miliki. Sedangkan pendekatan dengan kerendahan hati maksudnya kerendahan hati untuk mempelajari kemungkinan terhadap konsep yang salah yang telah seseorang miliki terhadap agama lain dan bersedia untuk menerima kebenaran terhadap pemahaman yang salah. (h.156-157)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan sehingga untuk memaknai keberagaman pandangan hidup seseorang memerlukan sudut pandang yang lebih luas dari pada norma atau hukum namun juga pendekatan atau sikap terhadap nilai-nilai tersebut dalam memaknai nilai-nilai tersebut yakni ingin tahu terhadap perbedaan dan kerendahan hati dalam menanggapi keberagaman agama.

## **2. Makna Agama**

Agama ”berasal dari bahasan Sansakerta, “gam” artinya pergi; kemudian setelah mendapatkan awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, artinya menjadi jalan. Gam dalam bahasa Sansakerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan to go (Inggris), gehen (Jerman), dan gaan (Belanda) yang artinya juga “pergi”. Menurut Bahrin Rangkuti, agama berasal dari kata “a-gama”. Arti “a” panjang ialah cara atau the way; sedangkan “gama” berasal dari kata Indo Jerman “gam” berarti sama dengan kata Inggris to go, yaitu berjalan atau pergi. Jadi agama artinya adalah cara-cara berjalan atau cara-

cara untuk sampai pada keridlaan Tuhan. Dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia.

Menurut Jalaluddin (2015) “Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu melakukan interaksi dengan-Nya” (h.129). Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar (2016) “Agama adalah ajaran yang menyatakan hubungan alam, manusia dengan kekuatan ghaib dalam kaitannya dengan keabadian hidup” (h.450).

Harun Nasution sebagaimana dikutip Jalaluddin (2015), “Merumuskan pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, religi yang berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata dari religi (latin) yaitu mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari “tidak” yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun. Maka agama adalah ajaran yang berhubungan dengan kekuatan ghaib di mana sekelompok manusia mempercayai adanya tuhan dengan berinteraksi dengan-Nya yang diwarisi secara turun temurun oleh manusia” (h.9-10).

Email Durkheim dari Perancis memberikan defenisi sebagai berikut: *“Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church”*. Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar antara satu dengan yang lainnya, terdiri dari

akidah dan ibadat-ibadat semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci, mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut gereja.

Defenisi tersebut terkesan sejalan dengan defenisi yang ditawarkan Oxford Dictionary of Sosiologi mentakrifkan agama (religion) sebagai: *“a set of beliefs, symbols and practices, which is based on the idea of the sacred, and whihc unites believers into a socio-religious community”*. Seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek, yang didasarkan atas ide tentang yang sakral, dan yang mempersatukan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-relijius.

Berdasarkan beerapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan, nilai agama adalah sistem kepercayaan manusia dengan suatu subjek yang mempunyai norma-norma telah tertanam pada individu di mana sekelompok manusia berinteraksi dengan-Nya dan biasanya sistem ini diwariskan secara turun temurun.

### **3. Sifat Agama Anak**

Sifat agama pada anak-anak, khususnya anak usia dini tumbuh mengikuti pola ideas concept on authority, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan anak usia dini yang melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Ketaan pada ajaran agama meruakan kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua, guru atau orang dewasa lainnya disekitar.

Menurut Clark (2013) ada enam sifat agama yang terdapat pada anak, yaitu:

- a) *Unreflective* (tidak mendalam) Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa trik, tidak begitu mendalam dan sekedar saja.
- b) *Egocentric* (Egosentrik) Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama yang lebih menonjolkan kepentingan dirinya.
- c) *Anthromorphis* (menyamakan tuhan dengan manusia) Sifat ini menunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
- d) *Verbalited and Ritualistic* (kata-kata dan ritual) Sifat ini ditunjukkan oleh anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimatkalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan orang tua maupun guru.
- e) *Imitative* (meniru) Sifat ini ditunjukkan anak dengan sikap suka meniru tindakan keadamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya terutama orang-orang terdekat, seperti orang tuanya.
- f) *Wondering* (rasa takjub/ kagum) Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif (h.186).